

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu Negara multikultural terbesar di dunia, Indonesia memiliki sosiokultural yang beragam dan geografis yang luas. Berikut adalah data Indonesia pada tahun 2003 :

Indonesia memiliki luas 5.193.252 km<sup>2</sup> terdiri dari 17.667 pulau besar & kecil, 33 provinsi, 446 kab/kota, 350 suku dengan menggunakan 200 bahasa yang berbeda dan populasi penduduknya berjumlah 245,7 juta jiwa. Agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia pun beragam, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Protestan, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan<sup>1</sup>.

Kekayaan akan keragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi keragaman itu merupakan khazanah yang patut dipelihara serta memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa. Namun pada sisi lain, keragaman tersebut apabila tidak dikelola serta dibina dengan tepat dan baik dapat menjadi pemicu berbagai problem dan konflik antar kelompok masyarakat sehingga menyebabkan *distabilisasi* keamanan, sosial ekonomi, bahkan *disharmonisasi* sosial.

Terjadinya konflik yang disebabkan oleh keragaman agama di Ambon 19 Januari 1999 (konflik antara Islam & Kristen) yang menyebabkan ribuan orang meninggal dan ribuan lainnya terluka atau menjadi pengungsi. Konflik yang disebabkan oleh keragaman etnis yaitu konflik antara suku Melayu & Madura di Kalimantan Barat (1996-1997), konflik Dayak-Madura di Kalimantan Barat (1999), konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah (2001), Konflik antar etnis di Poso Sulawesi Tengah (2001), dan lainnya<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, h. 4.

<sup>2</sup>Amri Marzali, *Perbedaan Etnis Dalam Konflik: Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan di Kalimantan dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat ini*, Jakarta: INIS, 2003, h. 15.

Banyaknya konflik yang terjadi merupakan bukti bahwa dalam lingkaran sosial bangsa Indonesia masih kokoh semangat *narsistik-egosentrisnya* dan betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikulturalisme, yaitu sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain<sup>3</sup>, sehingga tidak heran kalau belakangan ini rasa kebersamaan sudah tidak nampak lagi dan nilai-nilai kebudayaan yang dibangun menjadi terberangus.

Bila ditelusuri ke belakang berbagai konflik yang terjadi di negeri ini beberapa tahun silam, semuanya berlatar belakang isu sara<sup>4</sup>. Berbagai gerakan yang berbasiskan agama pun kian banyak dan bila dibiarkan, maka dipastikan munculnya konflik *horizontal*, bahkan sesama pengikut satu agama saja banyak kelompok yang saling menonjolkan diri dan mengunggulkan bahwa diri/kelompoknyalah yang paling baik dan benar sehingga memicu terjadinya perpecahan antar sesama umat seagama<sup>5</sup>. Bila dalam satu agama saja sudah terjadi suatu perpecahan, maka tidak heran bila terjadi konflik antar agama seperti di Ambon.

Bikhu Parekh<sup>6</sup> mengemukakan bahwa multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan sebuah cara pandang dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan, bahwa esensi mendasar tentang perilaku multikulturalisme adalah saling mengerti dan saling memahami antar sesama manusia. Adapun proses untuk membangun pengertian dan pemahaman tersebut

---

<sup>3</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 8.

<sup>4</sup>Tri Ratnawati, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, h. 4.

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 267.

<sup>6</sup>Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, Yogyakarta: cakrawala pendidikan, 2010, h.6.

dapat dimulai dari penciptaan kohesivitas dan inklusi sosial dalam bentuk transfer pengetahuan dengan cara membangun komunikasi efektif dengan individu dan kelompok yang berbeda latar belakang. Oleh karena itu, pendidikan menjadi penting sebagai wahana pengetahuan untuk mewujudkan kohesivitas dan inklusi sosial dalam bentuk penciptaan rasa nyaman dan tentram. Rasa nyaman dan tentram yang dimaksud adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antara budaya. Proses untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan multikultural dapat ditempuh melalui jalur pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga (*informal*), masyarakat (*nonformal*), dan atau sekolah (*formal*).

Sekolah menjadi institusi penting untuk membumikan berbagai nilai tersebut ke dalam perilaku keseharian para komponen sekolah. Salah satunya adalah yang terjadi di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya, yakni sebuah Sekolah Menengah Atas berbasis agama yang secara tegas menerapkan multikulturalisme (sejak didirikannya sekolah ini) sebagai pionir dasar dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif bagi warganya. Walaupun sekolah sendiri bernaftaskan Agama Katolik, tetapi hal tersebut sedapat mungkin dihilangkan mengingat labelisasi agama sendiri dalam nama sekolah justru akan menjadikan kecendrungan tersendiri. Menurut peneliti sekolah berpandangan bahwa agama merupakan masalah privat, diserahkan kepada individu masing-masing dan pada institusi yang berhak, seperti halnya masjid, gereja, pura, maupun vihara. Sekolah cukup digunakan sebagai wahana spiritualitas untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut dalam perilaku sosial sehari-hari. Dalam

ajaran Gereja Katolik disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dalam institusi sekolah sendiri merupakan bentuk pelayanan umat (publik), tanpa memandang agama, kepercayaan, ras, suku, dan lain sebagainya dikarenakan pendidikan sendiri merupakan hak universal bagi setiap insan. Oleh karena itu, SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya terbuka untuk semua kalangan, baik suku maupun agama. SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya sendiri memiliki guru dan peserta didik yang berasal dari berbagai suku/etnis misal di antaranya Dayak, Banjar, Melayu, Jawa, Flores, dan Sulawesi, juga berbagai macam agama yaitu Katolik, Islam, Kristen Hindu Kaharingan. Sekolah menjadi sebuah wadah bagi komponennya yang berlainan latar belakang sehingga dapat berinteraksi dan berjumpa satu dengan yang lain. Dengan demikian, terbentuk iklim kekeluargaan yang terangkum dalam budaya sekolah yang berisi kasih, persaudaraan, kegembiraan, dan kesederhanaan dalam segala aspek kehidupan.

Di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya, peneliti melihat sesuatu yang menarik di sana. Peneliti melihat para peserta didik berbaur, bermain, bercanda, makan, dan mengadakan kegiatan bersama. Mereka seolah-olah lupa dari suku mana mereka berasal, apa warna kulit mereka, bagaimana status sosial keluarga mereka. Seperti itu juga dengan permasalahan agama, selama tidak mengganggu agama lain mereka tetap menjalankan kegiatan bersama dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Begitu pula para guru dan staf di sekolah tersebut, mereka bergaul dan mengerjakan tugas tanpa ada rasa perbedaan. Dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti

kepemimpinan kepala sekolah tersebut yang mampu memimpin lembaga dengan berbagai macam komponen yang berlainan latar tersebut. Drs. F. A. Endro Suryanto, M. Or selaku kepala sekolah mengatakan, pendidik dan peserta didik yang ada di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya sangat beragam, ada yang berasal dari Dayak, Banjar, Jawa, Florest, Sulawesi dan Batak. Begitu pula agama mereka, ada Katolik, Islam, Kristen dan Hindu Kaharingan. Tetapi walaupun berasal dari etnis dan agama yang berbeda para komponen sekolah menjunjung tinggi arti dari Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan strategi untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, *gender*, dan lain lain. Karena itulah diperlukan kepemimpinan yang tepat dan mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, *humanisme*, dan pluralitas atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada seluruh komponen sekolah. Pada gilirannya, *output* yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membuat penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Kepala Sekolah Perspektif**

## **Multikultural (Studi Kasus di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya)’’.**

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Sekolah menjadi institusi penting untuk membumikan berbagai nilai multikultural ke dalam perilaku keseharian para sivitas akademika. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, *gender*, kemampuan, umur, dan lain lain. Karena itulah diperlukan kepemimpinan yang tepat dan mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, *humanisme*, dan *pluralisme* atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada seluruh komponen sekolah.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada kepemimpinan kepala sekolah yang ditinjau dari perspektif multikultural. Penelitian ini berusaha memahami kepemimpinan kepala sekolah perspektif multikultural, yang dalam hal ini dibatasi pada satu sekolah yaitu SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya, yang terletak di kota Palangka Raya.

### **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya perspektif multikultural?
2. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya?
3. Apa saja aspek pendukung pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Melihat dari tujuan diadakannya penelitian ini, maka kegunaannya yaitu penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang urgen bagi :

1. Peneliti
  - a. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya perspektif multikultural. Kemudian juga menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah yang bernafaskan multikultural.
  - b. Diharapkan dari penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi pendidikan multikultural serta aspek-aspek pendukung pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para pembaca pada umumnya dalam hal memilih sekolah.

## 2. Keilmuan

Diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran tentang kepemimpinan kepala SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya perspektif multikultural. Juga menjadi bahan pertimbangan bagi Kemenag Kanwil Kalimantan Tengah dalam hal pendidikan.